

**KETERASINGAN MASYARAKAT BAWAH  
DALAM KEHIDUPAN KOTA BESAR SEBAGAI  
IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**KARYA SENI**

**SLAMET SANTOSO**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2005**

**KETERASINGAN MASYARAKAT BAWAH  
DALAM KEHIDUPAN KOTA BESAR SEBAGAI  
IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	1624/H/S/06
KLAS	
TERIMA	25-01-06
	T.T.D.



**KARYA SENI  
SLAMET SANTOSO**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

Tugas Akhir Karya Seni Berjudul :

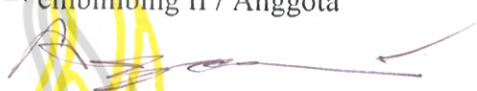
**KETERASINGAN MASYARAKAT BAWAH DALAM KEHIDUPAN KOTA BESAR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**

Diajukan oleh Slamet Santoso, NIM 9610999021, Progam Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Januari 2005 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota

  
Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.  
NIP 131 567 245


Pembimbing II / Anggota

  
Drs. Agus Kamal  
NIP 131 661 171

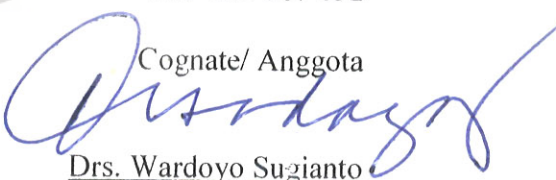
Ketua Program Studi S-I Seni Rupa Murni / Anggota

  
Drs. Deadi Suwandi, M.S  
NIP 131 567 134

Ketua Jurusan Seni Murni / Anggota

  
Drs. Ag. Hartono, M.S  
NIP 131 567 132

Cognate / Anggota

  
Drs. Wardoyo Sugianto  
NIP 130 531 385

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Drs. Soekarman  
NIP 130 521 245



## Kata Pengantar

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji dan syukur kehadiran Allah S.W.T atas berkah serta karunianya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik, sebagai syarat menyelesaikan pendidikan jenjang S1 program studi seni rupa murni, jurusan seni lukis. Penulisan ini merupakan deskripsi proses penciptaan sebuah karya seni lukis. Di dalam kesempatan ini, penulis mengajak bersama-sama membuka wawasan dan memahami sebuah makna yang terkandung dalam nilai dasar penciptaan karya seni lukis.

Penulis sadar bahwa dalam hal penulisan masih banyak kekurangan. Walaupun demikian, segala usaha telah dilakukan secara maksimal untuk mendekati dengan apa yang diharapkan. Semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat bagi perkembangan seni rupa Indonesia pada umumnya dan masyarakat seni rupa khususnya.

Dengan rasa hormat dan rendah hati, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas bantuan moril, material, dan spiritual dari berbagai pihak, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. M. Agus Burhan M.Hum, dosen pembimbing I.
2. Drs. Agus Kamal, dosen pembimbing II.
3. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
4. Drs. A. G. Hartono M.Sn, ketua Jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta.
5. Drs. Dendi Suwandi M.S, selaku ketua Program Studi Seni Rupa Murni.
6. Drs. Mon Mudjiman, selaku dosen wali.

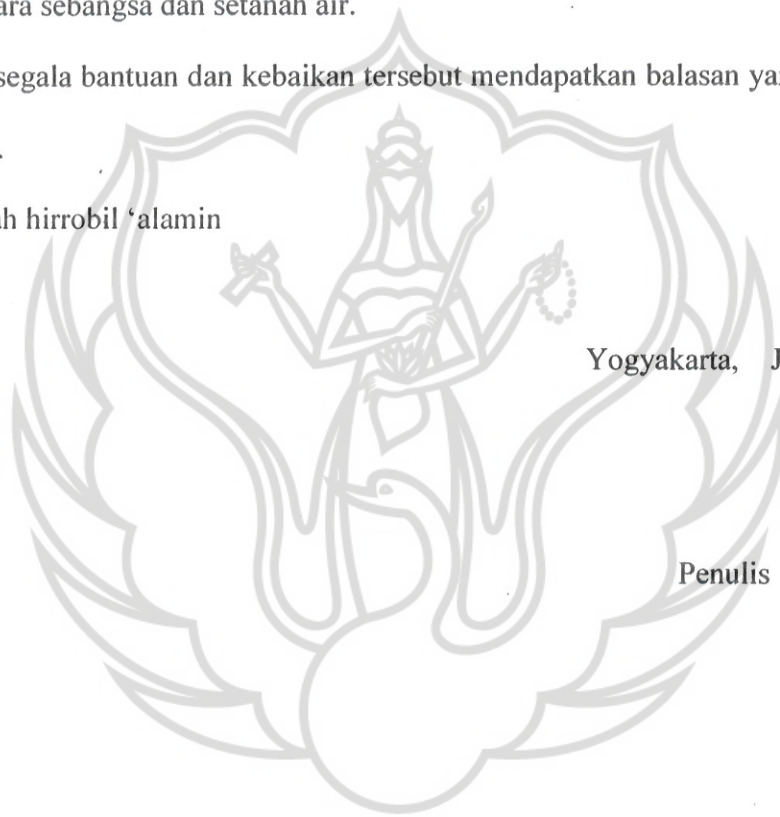
7. Segenap pengajar fakultas seni rupa yang telah mendidik dalam bidang seni rupa, kepala dan staf perpustakaan ISI Yogyakarta.
8. Ayahanda (Almarhum) dan Ibunda.
9. Istri, kakak-kakak, dan ponakan-ponakanku tercinta.
10. Teman-teman dan seluruh civitas akademi kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Saudara sebangsa dan setanah air.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah S.W.T.

Alhamdulillah hirrobil 'alamin

Yogyakarta, Januari 2005

Penulis



## DAFTAR ISI

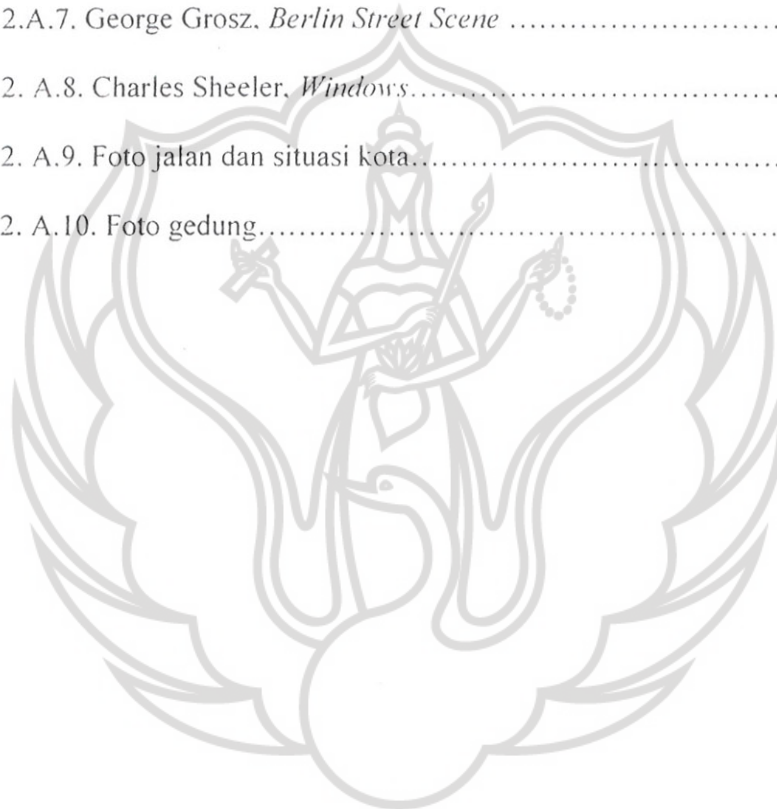
Halaman judul.....	i
Halaman pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Karya.....	vi
Daftar Acuan Karya.....	vii
<b>BAB I . PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Penegasan Judul.....	11
D. TujuanPenciptaan dan Manfaat.....	13
<b>BAB II. IDE PENCIPTAAN.....</b>	<b>14</b>
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	14
B. Ide / Dasar Penciptaan Karya.....	23
C. Konsep Perwujudan.....	29
<b>BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....</b>	<b>33</b>
A. Bahan, alat dan teknik.....	33
B. Tahap-tahap perwujudan.....	35
<b>BAB IV. TINJAUAN KARYA.....</b>	<b>42</b>
Daftar Karya.....	43
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
Daftar Pustaka.....	85
Lampiran.....	87

## Daftar Karya

Gb. 1. A. <i>Depresi</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 150 x 110 cm .....	44
Gb. 1. B. <i>Menatap Kolong Langit</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 110 x 80 cm .....	46
Gb. 1. C. <i>Supermarket</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 110 x 60 cm.....	48
Gb. 1. D. <i>Sahabat-sahabat dan Kota</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 120 x 150 cm ....	50
Gb. 1. E. <i>Selamat Datang di Kota Kami</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 140 x 200 cm.	52
Gb. 1. F. <i>Hanya Ingin Beras</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 120 x 200 cm.....	54
Gb. 1. G. <i>Landscape Kota</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 90 x 70 cm.....	56
Gb. 1. H. <i>Perspektif Sebuah Kota</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 90 x 70 cm.....	58
Gb. 1. I. <i>Menggapai Harapan</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 50 x 100 cm.....	60
Gb. 1. J. <i>Senandung Jauh disana</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 150 x 130 cm.....	62
Gb. 1. K. <i>Kapal</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 150 x 130 cm.....	64
Gb. 1. L. <i>Sebuah Pilihan</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 123 x 150 cm.....	66
Gb. 1. M. <i>Sudut Malam</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 70 x 100 cm.....	68
Gb. 1. N. <i>Sebuah Harapan Semut</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 70 x 100 cm.....	70
Gb. 1. O. <i>Meniti Kota</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 70 x 90 cm.....	72
Gb. 1. P. <i>Insomnia</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 80 x 60 cm.....	74
Gb. 1. Q. <i>Kisah di Apartemen</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 100 x 69 cm .....	76
Gb. 1. R. <i>Melawan Ruang dan Waktu</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 100 x 65 cm.....	78
Gb. 1. S. <i>Hari yang Melelahkan</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 100 x 80 cm.....	80
Gb. 1. T. <i>Esok Pasti Kembali</i> , 2004, Acrylic Kanvas, 100 x 65 cm.....	82

## DAFTAR ACUAN KARYA

Gb. 2.A.1. Cristian Schad, <i>Potrait of Doctor Haustein</i> .....	89
Gb. 2.A.2. Ludwig Hohlwein, <i>Munich and Central Europe</i> .....	90
Gb. 2.A.3. Giorgio de Chirico, <i>The Roman Villa</i> .....	91
Gb. 2. A.4. Yue Minjun, <i>Enchanted Spring</i> .....	92
Gb. 2. A.5. Fang Lijun, <i>2003.3.3</i> .....	93
Gb. 2. A.6. Otto Dix, <i>Potrait of The Journalist Sylvia Von Horden</i> .....	94
Gb. 2.A.7. George Grosz, <i>Berlin Street Scene</i> .....	95
Gb. 2. A.8. Charles Sheeler, <i>Windows</i> .....	96
Gb. 2. A.9. Foto jalan dan situasi kota.....	97
Gb. 2. A.10. Foto gedung.....	98





# BAB I PENDAHULUAN



## A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan-kemajuan dalam kebudayaan modern, ternyata tidak selalu membawa kemajuan dan kesejahteraan hidup dalam kehidupan manusia. Bagi yang mampu mengikuti kemajuan kebudayaan tersebut, tentu saja akan merupakan sebuah variasi hidup yang menyenangkan. Akan tetapi, bagi yang tidak mampu mengikutinya adalah sebuah beban yang harus dihadapi. Resiko tersingkir dan bahkan terlibas oleh arus kemajuan adalah persoalan yang harus dihadapi dan bahkan harus menjadi perhatian bersama, sebagai sebuah masalah kemanusiaan dan kependudukan.

Munculnya industri-industri baru, pembangunan proyek berskala besar yang memaksa untuk bertahan di dalam kebisingan dari lalu lalang kendaraan raksasa proyek, menjulanginya pondasi-pondasi gedung bertingkat, adalah berbagai tanda dari kemajuan industri modern. Era industri juga memunculkan gaya hidup dan tingkah laku yang kadang tidak wajar. Pola hidup konsumerisme yang didukung semakin bertambahnya pusat-pusat perbelanjaan, dibangunnya mall dipusat kota, merupakan trend yang terus berkembang, seiring dengan munculnya produk-produk luar negeri yang silih berganti.

Kemajuan industri di kota besar memang tidak bisa dinikmati semua lapisan masyarakat. Sebuah kota besar cenderung tidak ramah bagi siapa saja yang mempunyai maksud yang tidak jelas untuk datang ke kota tersebut. Masyarakat di kota yang cenderung individual adalah komponen dari sebuah kota yang terdiri dari manusia-manusia yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Secara geografis kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis. Kondisi tersebut dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami, dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar, dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.<sup>1</sup> Daerah belakang yang dimaksud adalah kawasan padat penduduk dengan ekonomi rendah dan lingkungan kumuh yang jauh dibawah standar kelayakan lingkungan hidup yang sehat. Kondisi antara kemajuan kota dengan kawasan kumuh tersebut menimbulkan kondisi yang kontras, dan menimbulkan keterasingan penduduk kota dengan ruang lingkungannya.

Pengaruh yang sangat besar dari sebuah gaya hidup modern adalah perilaku yang tidak wajar dan kadang menyimpang dari kodrat manusia. Gaya hidup yang hanya mengejar kepuasan adalah tingkah laku yang meniru budaya Barat. Masuknya budaya Barat adalah pengaruh yang besar dari sisi kebudayaan. Beragam kebudayaan dari Barat banyak yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Timur yang mengagungkan norma-norma etika dan spiritualitas. Hal tersebut tentu saja akan semakin menambah keterasingan dari sebuah individu yang telah diteror dengan permasalahan kebisingan kota dengan segala atributnya.

Seno Gumira Ajidarma, bahkan menggambarkan sebuah kota dalam hal ini kota metropolitan merupakan sebuah ruang yang kontradiktif, hal itu karena bercampurnya berbagai macam budaya, dari tradisional sampai modern yang menjadi

---

<sup>1</sup> R. Bintaro. *Interaksi Desa-kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983, hal.36.

sebuah kebudayaan baru dan seolah-olah membentuk sebuah gambaran dunia yang baru.<sup>2</sup>

Permasalahan kota adalah kepadatan penduduk dan kesenjangan sosial. Yogyakarta dengan kepadatan kota yang cukup tinggi, melahirkan juga kesenjangan ekonomi. Lahan terbuka yang dahulu ada kini telah dibangun pusat pertokoan dengan pedagang kaki lima disekelilingnya. Ruang terbuka hijau dikota maupun dikawasan jalan lingkar Yogyakarta kini tinggal sekitar 10,42 % dan dikota tinggal sekitar 0,5 % dari seluruh luas ruang yang ada. Diperkirakan untuk beberapa tahun lagi ruang terbuka hijau ini akan semakin berkurang. Hal ini dikatakan oleh direktur pelaksana Lembaga Pengkajian Pengelolaan Ruang (LPPR) Yogyakarta, R. Widodo D. Pramono ST. Msc. LPPR memaparkan hasil pengamatannya dalam dialog potret ruang terbuka dan kaki lima di UGM. Lembaga pengkajian ini juga mendapati ruang-ruang yang tidak lagi nyaman untuk bersepeda atau bersantai. Ruang publik seperti trotoar tidak luput dari aktivitas manusia yang mempertahankan hidup dengan menjadi pedagang kaki lima.<sup>3</sup>

Dikatakan wakil wali kota Yogyakarta HM. Syukri Fadoli SH, Pedagang kaki lima memang mengotori kota, namun disisi lain mendatangkan penghasilan kepada masyarakat karena menekan angka pengangguran. Pemerintah kota Yogyakarta tidak akan mengusir pedagang kaki lima, tetapi menata dengan sebaik-baiknya sesuai aturan yang berlaku.<sup>4</sup>

Kawasan wisata Malioboro yang terkenal cukup padat, juga melahirkan ruang kontradiksi yang sangat terasa. Pedagang kaki lima yang berderet-deret di trotoar bercampur dengan pedagang angkringan, becak dan andong wisata. Sementara itu

---

<sup>2</sup> Seno Gumira Ajidarma dan Zacky, *Sukab Intel Melayu. Misteri Harta Centini*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta, 2002, hal.Vi.

<sup>3</sup> Kedaulatan Rakyat, 4 April 2003.

<sup>4</sup> Ibid



pusat-pusat perbelanjaan dengan gedung-gedungnya yang menjulang dan juga hotel berbintang terlihat sangat mencolok dengan aktivitas dibawahnya. Pedagang kaki lima dengan warung kecilnya kadang terlihat kumuh disekelilingnya. Untuk mengatasi hal tersebut sebenarnya pemerintah kota Yogyakarta telah membahas pengawasan pelaksanaan peraturan daerah (Perda) kota Yogyakarta, nomor 26 tahun 2003 tentang penataan pedagang kaki lima. Wali kota Yogyakarta Herry Zudianto menegaskan, pemerintah kota Yogyakarta tidak akan mundur untuk mengkaji kembali masalah yang menyangkut pedagang kaki lima.

Masalah pemindahan pedagang angkringan juga telah dilakukan petugas Satuan Polisi Pamong Praja Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta, Kamis 13 Mei 2004. Peristiwa yang diwarnai ketegangan dan perlawanan ini disebabkan karena puluhan pedagang yang tergabung didalam paguyuban pedagang angkringan Malioboro, tetap bertahan berjualan di sisi barat jalan Malioboro. Para pedagang angkringan ini menyampaikan keluhan mereka di gedung DPRD kota Yogyakarta, Senin 17 Mei 2004.<sup>5</sup>

Di dalam rapat pleno di DPRD kota, wali kota menyatakan keberadaan bangunan permanen yang berada di daerah jalan milik pedagang kaki lima, merupakan pelanggaran terhadap peraturan daerah nomor 5 tahun 1988 tentang IMBB. Terhadap pelanggaran ini pemerintah kota melakukan penertiban secara persuasif, mengajak dan mempertimbangkan aspek kemanusiaan. Begitu juga sampah yang timbul dari kegiatan pedagang kaki lima, sudah dilakukan tindakan bagi yang melakukan pelanggaran.

Para pedagang lesehan diwajibkan menyediakan tempat sampah dan limbah serta membuangnya ke tempat pembuangan sementara. Hal ini maksudkan untuk

---

<sup>5</sup> Kedaulatan Rakyat, 18 Mei 2004



mengurangi kekumuhan akibat sampah yang menumpuk dan terkena air hujan. Limbah sampah yang becek terkena air tentu saja akan menimbulkan bau yang tidak sedap. Di kawasan Malioboro ini segala aktivitas manusia tampak berbau menjadi satu. Hiruk pikuk kendaraan bermotor, mobil dan bus yang sesekali menurunkan penumpang adalah realita kemacetan lalu lintas.<sup>6</sup>

Menjelang jam kerja kesibukan polisi sangat terasa. Kendaraan bermotor, mobil pribadi, bus kota, terasa berdesak-desakan menuju tujuan masing-masing. Sementara itu para pekerja profesional yang tampil berdasi, telah sibuk dengan pekerjaannya. Di dalam kantor, para pekerja profesional tersebut terlihat larut dalam pekerjaannya. Seringkali pula mereka kehilangan waktu untuk bersantai dan bertemu keluarganya. Masing-masing mempunyai urusan dan disibukkan dengan pekerjaan mereka. Ketika pekerja berdasi sibuk dengan urusan pekerjaan kantor, sementara itu gelandangan menghiasi kolong jembatan.

Di benak gelandangan tersebut mungkin tergambar bahwa kota adalah sesuatu yang mengerikan walaupun terkadang menyenangkan. Rakyat jelata memang selalu menjadi korban. Kaum urban adalah rakyat jelata yang bermimpi suatu saat akan menjadi hartawan. Meskipun harus tidur di kolong langit yang bersebelah dengan hotel berbintang atau merasakan menjadi preman yang selalu iri dengan orang kantoran yang berduit. Kesenjangan kesejahteraan selalu menjadikan masyarakat bawah terasing dengan ruang-ruang yang kontras disekitarnya.

Dibangunnya pusat-pusat perdagangan dengan investasi yang besar juga menjadi permasalahan. Hal tersebut membuat para pedagang tradisional mengalami penurunan dalam hal pendapatan. Pembangunan proyek-proyek raksasa seperti mall, juga terjadi dikota-kota besar lainnya. Di kota Surabaya, pembangunan pusat

---

<sup>6</sup> Kedaulatan Rakyat, 24 Agustus 2002.

perdagangan atau dengan istilah *Trade Center* terlihat bersaing dengan pertumbuhan sektor properti.<sup>7</sup>

Bagi para pebisnis tradisional, kehadiran pusat perdagangan dan mall di Surabaya, dianggap tidak menjadi penghalang untuk tetap menggelar dagangan mereka. Walaupun sebenarnya, transaksi secara besar terjadi di mall yang bersebelahan dengan pebisnis tradisional. Para pedagang tidak merasa dirugikan dengan dibangunnya mall. Meskipun demikian, konsumen yang semula menjadi pelanggan pedagang tradisional, akan beralih membeli kebutuhannya di pusat perbelanjaan tersebut. Pusat perbelanjaan dianggap menyediakan segala kebutuhan baik kebutuhan pokok ataupun primer sampai kebutuhan mewah yang tidak terjangkau masyarakat bawah.<sup>8</sup>

Pembangunan pusat perbelanjaan mengakibatkan berkurangnya lahan yang terbuka. Lahan yang terbuka ini adalah ruang milik publik, diantaranya ruang untuk bersantai, berolah raga, bahkan bermain. Lahan yang terbuka telah berubah menjadi perumahan ataupun pabrik yang sarat dengan limbah berbahaya. Sebagaimana dimaklumi bahwa peranan serta kegunaan tanah sangat menentukan, sebagaimana sarana pembangunan dan fasilitas ekonomi yang dominan sekali. Lebih-lebih di Indonesia yang termasuk negara agraris khususnya di daerah kotamadya Surabaya. Untuk itu perlu diperhatikan kelestariannya dengan mengamankan sebaik-baiknya terhadap pengendalian dan pemakaian tanah. Usaha tersebut untuk mengarahkan serta mengatur pertumbuhan dan perkembangan kota secara mantap.<sup>9</sup>

Tidak hanya di kota-kota besar di Indonesia, di negara Philipina nilai total tanah yang dibangun rumah kumuh dan tidak terdaftar serta tidak bersertifikat pada sektor informal mencapai 133 miliar US \$. Itu artinya senilai empat kali kapitalisasi

<sup>7</sup> Jawa Pos, 20 November 2004.

<sup>8</sup> Jawa Pos, 11 November 2004.

<sup>9</sup> Jawa Pos, 10 November 2004.

dari 216 perusahaan domestik yang terdaftar di bursa saham Philipina. Nilai lebih besar terjadi di Mesir, jumlahnya 240 miliar US \$ atau 50 kali nilai total investasi asing di negara tersebut.

Bagaimana dengan di Jakarta? Jumlah penduduk Jakarta saja menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000 mencapai lebih dari 8,3 juta. Setiap tahun mengalami peningkatan. Hal tersebut mengakibatkan penduduk Jakarta harus hidup berdesakan di lahan yang luasnya hanya sekitar 655,7 Km<sup>2</sup>. Tidak hanya areal untuk bertahan hidup yang sempit, lapangan pekerjaanpun tidak bisa menampung warganya. Tercatat angka pengangguran tahun 2001 mencapai 605,924 orang. Pengangguran lebih dari setengah juta orang ini merupakan bom waktu yang bisa meledak setiap saat. Kaki lima sebenarnya adalah alternatif jalan keluar dari segi keamanan dari para pengangguran tersebut.

Jumlah pedagang kaki lima menurut data Badan Pusat Statistik Jakarta sampai Juni 2001, tercatat 141,073 bangunan atau lapak dengan penyerapan tenaga kerja 193 ribu orang. Pedagang kaki lima tersebut statusnya resmi. Mereka biasa mangkal dan dipungut biaya oleh preman atau petugas. Yang tidak resmi dikarenakan berpindah-pindah mencapai 39,772 pedagang.

Mereka mempunyai konsumen tersendiri. Setiap hari rata-rata penjualan barang mereka mencapai 100 ribu rupiah hingga 299 ribu rupiah. Ini bukan angka yang kecil jauh melampaui gaji buruh. Kalau kita kalikan dalam setahun 5-12 trilyun uang berputar disini. Riuhnya perputaran uang di kaki lima itu, mengundang berbagai pungutan liar. Pungutan tersebut dilakukan preman ataupun petugas yang menjadi preman. Para pedagang justru cenderung tidak mempermasalahkan pungutan liar



tersebut. Mereka justru mencemaskan penertiban yang dilakukan oleh petugas kentraman dan ketertiban DKI Jakarta.<sup>10</sup>

Di kolom harian Kompas tanggal 31 Oktober 2002, menyebutkan bahwa penjualan lapak-lapak ataupun kapling PKL hampir merata di semua wilayah Jakarta. Bahkan dilokasi terlarang, harga lapak makin mahal ketika menjelang bulan puasa. Lapak-lapak tersebut berada di trotoar, taman, serta badan jalan yang jelas milik ruang publik. Preman-preman lokal berperan dalam penjualan lapak-lapak tersebut. Mereka memungut uang sewa lapak sebelum pedagang menempati lahan. Uang sewa berlaku sekitar 1 bulan sampai lebaran mendatang.<sup>11</sup>

Di kawasan Senen Jakarta Pusat, preman memungut uang sewa lapak 500 ribu sampai 1 juta rupiah untuk lahan seluas 2x2 meter persegi, tergantung lokasinya. Di sekitar pasar Senen dan terminal Senen sudah tidak ada lagi tempat karena lokasinya sudah padat. Uang tersebut hanya berlaku untuk sewa lahan. Pedagang masih harus mengeluarkan biaya untuk membangun sendiri lapak dari kayu. Lapak kayu ini dibuatkan penutup dari terpal plastik. Jika sewa lahan tidak dibayar maka preman akan mengobrak-abrik dagangan mereka. Di kawasan jatinegara Jakarta Timur, uang sewa lapak sedikit lebih murah. Sekitar 500 ribu perlapak ukuran 2x2,5 meter persegi. Bahkan dengan harga sebesar itu pedagang sudah dibuatkan lapak sederhana terbuat dari kayu. Para pedagang mengatakan bahwa uang tersebut dibagikan mulai dari aparat pemerintah hingga petugas keamanan. Hal demikian berlangsung setiap tahunnya.<sup>12</sup>

Penertiban PKL seharusnya disertai dengan toleransi agar masyarakat pedagang bawah tidak merasa terasingkan ataupun terbuang. Dalam upaya tersebut Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso, meminta agar para wali kota mengurangi intensitas

---

<sup>10</sup> Agus S. Riyanto, Tempo, 29 Desember 2002, hal.119.

<sup>11</sup> Kompas, 31 Oktober 2002.

<sup>12</sup> Kompas, 1 November 2002.



penertiban pedagang kaki lima menjelang lebaran. Langkah toleransi perlu diberikan agar masyarakat bisa mendapatkan tambahan penghasilan. Hanya saja PKL diminta untuk tidak berjualan ditempat yang mengganggu ketertiban umum.

Operasi penertiban pedagang kaki lima di Jakarta selama lebaran tidak hanya terjadi di satu ataupun dua tempat saja. Penertiban dilakukan serempak hampir disemua wilayah Jakarta, seperti pancoran, jatinegara, senen, tanah abang, glodog, citraland, dan cengkareng. Namun kebijakan seperti ini terbukti tidak pernah efektif. Menurut pengamat perkotaan Marco Kusumawijaya, kebijakan itu hanya untuk terapi kejutan bagi pendatang baru di Jakarta, keberadaan pedagang ini memang tidak pernah diakui dalam perencanaan kota. Oleh karena itu tidak ada kebijakan untuk menyelesaikan secara tuntas.

Pedagang kaki lima sebenarnya bisa memberikan tambahan pendapatan bagi pemerintah daerah, tetapi tentu saja jika ditata dan ditangani dengan benar. Kenyataan yang terjadi adalah preman yang berpesta ria diatas nafkah pedagang kaki lima ini. Hal tersebut disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan upaya untuk tetap bertahan hidup. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pedagang kaki lima di Jakarta menyeter pungutan liar 53.5 milyar rupiah pertahun. Rata-rata para pedagang menyeter 5 ribu rupiah atau 4 ribu rupiah tiap harinya.

Pungutan liar yang dilakukan oleh sekelompok preman, banyak dialami oleh PKL di wilayah Jakarta Selatan. Setiap pedagang di wilayah itu harus menyeter uang keamanan, kebersihan, dan sebagainya sebesar 37 ribu rupiah perbulannya. Di Jakarta Pusat, kutipan mencapai 34 ribu perbulan setiap lapaknya. Selanjutnya diderita oleh pedagang di wilayah Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan paling rendah adalah kutipan yang terjadi di Jakarta Timur. Besar rata-rata kutipan 25 ribu rupiah perbulan perlapak. Potensi yang sedemikian besar tidak dimaksimalkan oleh pemerintah.

Pemerintah menganggap tak ada sepeserpun keuntungan yang dapat diraih dari sektor ini. Maka kepentingan pengusaha selalu diutamakan, dan pedagang kaki lima selalu dikesampingkan. Pemerintah menganggap bahwa pengusaha bisa memberi pemasukan bagi Pemerintah Daerah maupun pejabat yang mengurusnya. Kenyataan tersebut terbukti dengan diijinkannya pembangunan konstruksi kios-kios. Pembangunan konstruksi terlihat dikolong jalan layang pasar Pagi, yang menghubungkan jalan perniagaan dengan jalan Asemka, Jembatan Batu, dibilangan jalan Petak Baru dan Pasar Pagi Jakarta Barat. Tentu saja ijin tersebut membuat pedagang ditempat itu tergusur. Kaki lima memang siap digusur kapan saja. Hal yang sama juga dialami oleh masyarakat bawah yang lainnya, selalu mempunyai rasa keterasingan dan terasing oleh lingkungan disekitarnya.<sup>13</sup>

Kenyataan ini menimbulkan ruang-ruang kontradiktif yang jelas terlihat. Kondisi kota yang telah dijejali dengan bangunan-bangunan pencakar langit, harus rela berhimpitan dengan lapak pedagang kaki lima yang terlihat kumuh dan tidak tertata dengan baik. Trotoar ataupun badan jalan telah dipenuhi dengan pedagang kaki lima. Situasi semrawut akan terasa ketika kemacetan lalu lintas disertai dengan deru knalpot memecah terik siang yang panas.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat berbagai permasalahan tersebut akhirnya bisa menjadi sebuah renungan yang menggugah pikiran dalam penghayatan hidup dan proses kreatif melukis saya. Oleh karena itu saya ingin menuangkan problem-problem tersebut dalam karya seni lukis. Problem tersebut terutama menyangkut bagaimana

---

<sup>13</sup> Ashari. Tempo, 29 Desember 2002, hal.119.

keterasingan manusia dalam lingkungan kebudayaannya yang semakin maju dan kompleks?

### C. Penegasan Judul

Dari karya-karya yang saya ciptakan, saya memberi judul tematik “Keterasingan Masyarakat Bawah dalam Kehidupan Kota Besar sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis.” Untuk menghindari salah pengertian tema dalam penulisannya, perlu diberikan pengertian kata dalam kalimat judul tersebut.

Keterasingan : 1. Tersediri, terpencil, terpisah dari yang lain.

2. Keadaan merasa terasing (terisolasi).<sup>14</sup>

Masyarakat bawah : Weber (sosiolog New York) mendefinisikan masyarakat bawah atau kelas bawah adalah

1. Orang yang terbatas kekayaannya atau mereka sendiri mungkin menjadi mirip orang lain.

2. Buruh.<sup>15</sup>

Kehidupan : Cara (keadaan, hal) hidup.<sup>16</sup>

Kota besar : Pola kota besar diseluruh dunia adalah daerah-daerah kosong yang kemudian dibangun atas swadaya masyarakat sendiri, seperti perkampungan rakyat. Migrasi ke atau dari tempat itu berlangsung secara besar-besaran, puluhan ribu jiwa tiap tahun, baik yang pindah secara tetap maupun musiman.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, hal.98.

<sup>15</sup> Kaare SvalasToga, *Diferensiasi Sosial*, diterjemahkan oleh Alimandan, penerbit Aksara, Jakarta, 1989, hal.12.

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hal.307.

<sup>17</sup> Sejumlah Masalah Pemukiman Kota, *Makalah Pemenuhan Kebutuhan Secara Terpadu : Sebuah Pandangan Tentang Wawasannya bagi Pemukiman Perkotaan*, Penyunting : Eko Budiharjo, Bandung, 1988, hal.27.



Ide penciptaan<sup>18</sup>: Ide adalah hal ihwal tertentu yang ditemukan seniman dalam perambahan hidup seninya. Diungkapkan dengan gaya masing-masing, kemudian mewujudkan diri sebagai bentuk kreatif penciptaan. Penciptaan dalam bahasa seni mengandung makna mewujudkan sesuatu dengan sesuatu yang sudah ada. Tetapi sesuatu yang lahir adalah sesuatu yang punya arti dan nilai. Proses penciptaan dalam dunia seni merupakan perpaduan antara faktor internal sang seniman sendiri dengan faktor yang datangnya dari luar.<sup>18</sup>

Seni Lukis :

1. Seni lukis atau lukisan menurut Herbert Read adalah penggunaan garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk (shape) pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan image-image. Image-image tersebut bisa merupakan pengekspresian dari ide-ide, emosi, pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa, sehingga mencapai harmoni.<sup>19</sup>

2. Pengungkapan pengalaman estetik yang ditumpahkan dalam dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.<sup>20</sup>

3. *Painting is the fine arts, aplication of colour to asureace for the purpose of creating image.* ( Lukisan dalam seni murni merupakan penerapan bahan-bahan warna pada bidang datar yang menjadi permukaannya dengan maksud mengungkapkan, menciptakan angan-angan atau gambaran pikiran).<sup>21</sup>

Dari penjelasan kata dalam kalimat judul diatas, secara garis besar pengertian tema yang diangkat dalam tugas akhir ini adalah masalah-masalah atau persoalan yang timbul di dalam masyarakat, terutama fenomena keterasingan manusia di kota-kota besar akibat dari percepatan pembangunan dan juga teknologi yang berkembang dari ilmu pengetahuannya.

<sup>18</sup> Sudarmaji. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. STSRI (ASRI). Yogyakarta. 1973. hal.24.

<sup>19</sup> Herbert Read. (Soedarso Sp. Penerjemah). *Pengertian Seni, STSRI "ASRI"*. Yogyakarta. 1976. hal.2.

<sup>20</sup> Soedarso S.p. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta. STSRI "ASRI". 1976. hal.7.

<sup>21</sup> Encyclopedia of The World Art "Painting", Mc. Graw-Hill inc. London. 1965. hal.899.



## **D. Tujuan Penciptaan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penciptaan**

Diharapkan dari karya yang diciptakan bisa menyampaikan pesan dan makna secara satire tetapi mempunyai kedalaman. Dalam menggarap tema alienasi manusia diantara kemajuan ini, diharapkan juga akan menemukan sebuah nilai didalamnya.

Temuan nilai itu dapat berupa kesadaran terhadap keberadaan kita sehari-hari. Temuan nilai itu dapat membantu kita membandingkan kualitas kehidupan, sosial kontemporer, dengan kualitas kehidupan ditempat dan periode yang lain. Ia dapat menyebabkan timbulnya keputusan-keputusan untuk mengubah, mengoreksi, atau meningkatkan suatu lingkungan visual. Ia dapat mengarah ke sebuah persepsi baru tentang diri kita sendiri, sebagai bagian dan sekaligus juga terasing dari kenyataan sosial kontemporer.<sup>22</sup>

### **2. Manfaat Penciptaan**

Dari karya-karya yang telah diciptakan diharapkan akan berperan penting bagi kesehatan fungsi kemasyarakatan. Karya yang berfungsi sebagai penyadaran sikap, perilaku individu ataupun komunitas akan mempengaruhi nilai-nilai mendasar dari kehidupan. Nilai-nilai mendasar itu adalah kebersamaan dan saling menghargai. Bagi diri sendiri, karya-karya yang diciptakan memberikan sebuah pengertian akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan kependudukan.

---

<sup>22</sup> Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea*, The University of Georgia, Englewood Cliffs, New Jersey, 1967. hal.84.